

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Anak berada dalam fase perkembangan yang ditandai oleh proses pembentukan identitas, perkembangan emosi, serta kemampuan regulasi diri yang masih berlangsung. Dalam psikologi perkembangan, kelompok usia ini secara psikologis berada pada fase remaja (*adolescence*), yaitu periode ketika individu belum sepenuhnya memiliki kematangan dalam pengambilan keputusan, pengendalian impuls, serta pengelolaan emosi (Santrock, 2023). Kerentanan perkembangan tersebut menjadi semakin signifikan ketika anak dihadapkan pada situasi-situasi yang bersifat menekan dan menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, salah satunya adalah keterlibatan anak dalam sistem hukum dan peradilan pidana. Cavanagh (2022) menjelaskan bahwa sistem peradilan remaja kerap menempatkan individu dalam konteks struktural dan sosial yang menuntut tingkat kedewasaan psikologis, kontrol diri, dan stabilitas emosional yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap stres dan gangguan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks hukum di Indonesia, individu berusia 12 hingga 18 tahun yang berhadapan dengan hukum dikategorikan sebagai anak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Ketika anak dalam rentang usia perkembangan tersebut harus menjalani proses pemidanaan, situasi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan karena tuntutan sistem peradilan pidana sering kali tidak sejalan dengan kapasitas perkembangan psikologis anak yang masih berlangsung.

Dalam sistem peradilan pidana anak, anak yang menjalani pidana penjara ditempatkan sebagai anak binaan, yaitu anak yang harus menjalani masa pembinaan dalam lingkungan pemasyarakatan. Status sebagai anak binaan membawa konsekuensi berupa pembatasan kebebasan, pengawasan ketat, serta keharusan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas institusional yang berlaku. Kondisi kehidupan yang terstruktur dan serba terbatas tersebut menuntut

kemampuan adaptasi psikologis yang tidak sederhana, terutama bagi anak yang masih berada dalam tahap perkembangan. Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak oleh (Mely Trimiyyati dkk., 2022) menunjukkan bahwa proses pembinaan dalam konteks pemasyarakatan dapat menimbulkan tekanan emosional dan kerentanan psikologis pada anak, khususnya dalam menghadapi keterbatasan kebebasan dan tuntutan penyesuaian diri terhadap lingkungan pembinaan. Oleh karena itu, anak binaan dapat dipahami sebagai kelompok yang berada dalam posisi rentan secara psikologis, sehingga pengalaman mereka dalam menjalani proses pemidanaan dan pembinaan menjadi penting untuk dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan ketentuan perundang-undangan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga yang diperuntukkan bagi anak yang dijatuhi pidana penjara untuk menjalani masa pembinaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Pasal 85 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) menegaskan bahwa anak yang menjalani pidana penjara ditempatkan di LPKA dan berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, serta pelatihan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa, dalam kerangka hukum yang berlaku, LPKA diposisikan sebagai institusi yang menekankan proses pembinaan dan rehabilitasi anak, bukan semata-mata pelaksanaan pidana. Dalam hal ini, proses pembinaan di LPKA dapat dipahami sebagai lingkungan struktural yang berpotensi memengaruhi keberfungsian psikologis anak binaan, bergantung pada bagaimana anak mengalami dan memaknai proses pembinaan tersebut. Dengan demikian, dalam desain kelembagaan pembinaan anak menurut ketentuan hukum yang berlaku, LPKA diharapkan menjadi ruang pembinaan yang mendukung proses perkembangan dan pemulihan fungsi psikologis anak yang berhadapan dengan hukum.

Meskipun lembaga pembinaan anak dirancang dengan orientasi rehabilitatif dan pengembangan diri, dalam pelaksanaannya proses pembinaan dapat

menghadapi berbagai dinamika dan tantangan yang memengaruhi bagaimana tujuan tersebut diwujudkan. Sebuah penelitian mengenai rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum menunjukkan bahwa proses pembinaan dijalankan dalam konteks yang kompleks dan dapat menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan psikososial anak serta perlunya pendekatan pembinaan yang lebih peka terhadap kondisi individual anak (Mantey dan Dzeto, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembinaan anak binaan yang secara implisit mencerminkan adanya variasi pengalaman anak dalam menjalani proses pembinaan, di mana tidak seluruh anak memaknai pembinaan sebagai pengalaman yang selaras dengan kebutuhan dan tahap perkembangan psikologis mereka. Variasi pengalaman ini menunjukkan bahwa tujuan pembinaan yang dirancang dalam kerangka kebijakan dan regulasi tidak secara otomatis terwujud secara seragam dalam pengalaman subjektif anak. Dengan demikian, terdapat ruang kesenjangan antara tujuan pembinaan yang diharapkan dan bagaimana anak binaan benar-benar mengalami dan memahami proses pembinaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian kuantitatif terdahulu mengenai anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) telah memberikan gambaran mengenai kondisi psikologis dan dinamika pembinaan yang dialami oleh anak yang berhadapan dengan hukum. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur 'ashifa dan Humaedi. (2024) menunjukkan bahwa anak binaan mengalami berbagai bentuk tekanan psikologis selama menjalani masa pembinaan, yang antara lain ditandai oleh munculnya stres emosional, perasaan tertekan akibat pembatasan kebebasan, serta keterbatasan dalam menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitar. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa anak binaan menggunakan strategi *coping* tertentu, khususnya *coping* yang berfokus pada emosi, sebagai cara untuk menghadapi tekanan yang mereka alami selama berada di LPKA. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak terlepas dari tantangan psikologis yang nyata bagi anak binaan. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada identifikasi tingkat stres dan bentuk *coping* yang digunakan anak, sehingga

pengalaman pembinaan masih dipahami terutama sebagai kondisi yang menimbulkan tekanan dan respons adaptif tertentu, tanpa menggali secara lebih mendalam bagaimana anak binaan menjalani dan mengalami proses pembinaan sebagai bagian dari kehidupan mereka secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian mengenai anak yang berhadapan dengan hukum di LPKA Blitar yang dilakukan oleh tahun Hermawan (2023) menunjukkan bahwa pembinaan anak berlangsung dalam situasi yang beragam dan melibatkan kebutuhan anak yang kompleks. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman anak binaan dalam menjalani pembinaan berkaitan dengan aspek psikososial serta perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan individual anak. Fokus utama penelitian ini terletak pada analisis sistem dan implementasi pembinaan, sehingga pengalaman anak binaan lebih banyak dipahami sebagai dampak dari kebijakan dan mekanisme pembinaan yang berjalan. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan pengalaman subjektif anak binaan sebagai fokus utama kajian psikologis, terutama dalam memahami bagaimana anak mengalami dan menjalani proses pembinaan dari sudut pandang mereka sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan di LPKA Kutoarjo oleh Mely Trimiyati dkk. (2022) menekankan aspek pembinaan dan asimilasi anak binaan sebagai bagian dari upaya reintegrasi sosial. Penelitian ini menggambarkan bahwa pembinaan diarahkan untuk mempersiapkan anak kembali ke masyarakat melalui berbagai program dan tahapan pembinaan yang telah ditetapkan. Meskipun penelitian ini memberikan pemahaman mengenai tujuan dan mekanisme pembinaan anak binaan, fokus kajian lebih diarahkan pada program dan fungsi pembinaan dari sisi kelembagaan. Akibatnya, pengalaman psikologis anak binaan dalam menjalani proses pembinaan tersebut belum menjadi pusat perhatian analisis.

Penelitian mengenai *Psychological well-being* anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) telah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh (Joarvy March Pattipeiluhu & Sri Aryanti Kristianingsih, 2022) yang mengkaji

Psychological well-being anak didik pemasyarakatan melalui pendekatan gambaran kondisi berdasarkan dimensi-dimensinya. Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami kondisi kesejahteraan psikologis anak binaan, namun menempatkan *psychological--well-being* sebagai konstruk yang digambarkan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak bermaksud untuk mengukur kondisi *Psychological well-being* anak binaan, melainkan untuk memahami pengalaman anak binaan dalam menjalani proses pembinaan sebagaimana mereka alami dan maknai dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan *Psychological well-being* sebagai kerangka konseptual untuk meninjau pengalaman psikologis anak binaan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai anak binaan di LPKA telah banyak menyoroti aspek stres, *coping*, tantangan implementasi pembinaan, gambaran, serta tujuan dan mekanisme pembinaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji pengalaman anak binaan sebagai pengalaman psikologis yang dipahami secara menyeluruh. Pengalaman psikologis dalam hal ini tidak hanya merujuk pada adanya tekanan atau respons emosional semata, tetapi mencakup bagaimana anak binaan menjalani kehidupan pembinaan sehari-hari, merespons berbagai situasi yang dihadapi, serta membentuk pemaknaan terhadap diri dan lingkungannya selama berada dalam proses pembinaan. Dengan demikian, pengalaman anak binaan belum banyak dipahami dari perspektif keberfungsian psikologis mereka dalam menjalani kehidupan pembinaan. Oleh karena itu, masih terdapat ruang kajian untuk memahami bagaimana anak binaan mengalami proses pembinaan sebagai bagian dari kehidupan mereka, yang tidak hanya dilihat dari tekanan atau program pembinaan semata, tetapi juga dari bagaimana anak menjalani, merespons, dan berfungsi secara psikologis dalam konteks pembinaan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar bagi dilakukannya penelitian ini dengan menggunakan kerangka *Psychological well-being* sebagai lensa analisis.

Gambaran mengenai adanya kesenjangan tersebut turut diperkuat oleh temuan awal peneliti di lapangan. Temuan ini diperoleh ketika peneliti

melaksanakan kegiatan magang di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung dan ditempatkan pada Sub-bagian Klasifikasi, yang melibatkan peneliti dalam kegiatan asesmen dan pendampingan anak binaan. Melalui interaksi tersebut, peneliti menemukan bahwa pengalaman selama menjalani pembinaan tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan LPKA, tetapi juga melibatkan bagaimana anak binaan memandang dirinya, membangun hubungan dengan orang lain, menentukan pilihan dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi tuntutan lingkungan, memandang masa depan, serta mengalami perubahan dalam dirinya. Temuan lapangan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan studi awal yang lebih terarah terhadap aspek-aspek *psychological well-being* anak binaan.

Berdasarkan temuan lapangan peneliti, ditemukan adanya berbagai dinamika yang berkaitan dengan dimensi *psychological well-being* pada anak binaan selama menjalani proses pembinaan di LPKA Kelas II Bandung. Pada dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), beberapa anak binaan menunjukkan adanya pergulatan dalam memandang pengalaman dan perilaku masa lalunya. Penyesalan terhadap tindakan yang menyebabkan mereka berhadapan dengan hukum muncul pada beberapa anak binaan, seperti melalui ungkapan "*hanyakal*" atau menyesal dan pengakuan mengenai penyesalan karena mengikuti tindakan yang membawanya ke LPKA. Dalam proses pembinaan, terlihat pula adanya perkembangan dalam cara anak binaan mengevaluasi dirinya, khususnya melalui kesediaan untuk mengakui kesalahan, memahami konsekuensi dari perilakunya, serta munculnya keinginan untuk tidak mengulangi perilaku yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pembinaan turut berhadapan dengan proses anak binaan dalam menerima pengalaman masa lalu dan membangun penilaian baru terhadap dirinya.

Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kehidupan di LPKA memperlihatkan pentingnya keberadaan individu yang dapat dipercaya dan memberikan dukungan. Beberapa anak binaan memiliki lingkaran tertentu yang dianggap dekat sebagai tempat berbagi cerita, seperti teman yang berasal dari lingkungan yang sama maupun anggota keluarga yang juga berada

di LPKA. Selama menjalani pembinaan, hubungan dengan keluarga juga dapat mengalami perubahan. Kedekatan yang sebelumnya terbatas dapat berkembang menjadi komunikasi dan perhatian yang lebih intens, sementara hubungan dengan teman sebaya menghadirkan kebersamaan, rasa tidak sendiri, dan bantuan ketika menghadapi kesulitan. Dinamika serupa terlihat melalui pengalaman saling membantu dengan teman serta dukungan dari orang-orang di lingkungan LPKA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial di LPKA menjadi bagian penting dalam pengalaman kesejahteraan psikologis anak binaan.

Pada dimensi otonomi (*autonomy*), anak binaan menjalani kehidupan dalam lingkungan yang diatur oleh berbagai ketentuan, jadwal, dan prosedur institusional. Pada masa awal pembinaan, pilihan aktivitas yang tersedia dapat sangat terbatas. Salah satu anak binaan dalam wawancara awal, misalnya, hanya menyebut "*nonton TV*" sebagai aktivitas yang dapat dipilihnya karena belum diperbolehkan bergerak bebas di luar wisma. Temuan lapangan secara lebih luas menunjukkan bahwa berbagai kegiatan sehari-hari sering kali dilakukan karena merupakan bagian dari aturan atau tugas yang harus dijalankan, sehingga ruang untuk menentukan aktivitas sepenuhnya berdasarkan keinginan pribadi menjadi terbatas. Meskipun demikian, setelah menjalani pembinaan dalam periode tertentu, sebagian anak memperoleh ruang yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas yang diminati selama tetap mengikuti prosedur yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa otonomi anak binaan tidak sepenuhnya hilang, tetapi berlangsung dalam batas-batas struktur kehidupan institusional.

Pada dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), anak binaan menghadapi kondisi lingkungan yang tidak seluruhnya dapat mereka atur sesuai dengan kebutuhan pribadi. Keterbatasan akses terhadap fasilitas tertentu terlihat dalam studi lapangan, seperti kebutuhan meminta izin untuk menggunakan fasilitas di luar kamar. Pada masa awal pembinaan, keterbatasan ruang gerak dan akses terhadap kebutuhan sehari-hari juga dapat memunculkan rasa tidak nyaman dan kejenuhan. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa anak binaan mulai

memanfaatkan kegiatan yang tersedia, seperti olahraga, kegiatan keagamaan, pekerjaan, maupun interaksi sosial, untuk menjalani keseharian dan mengurangi beban pikiran. Dengan demikian, penguasaan lingkungan pada anak binaan berlangsung dalam kondisi yang khas, yaitu ketika kemampuan mengatur kehidupan sehari-hari harus dilakukan dengan memanfaatkan pilihan dan sumber daya yang tersedia dalam lingkungan LPKA.

Pada dimensi tujuan hidup (*purpose in life*), anak binaan umumnya telah memiliki harapan mengenai kehidupan setelah menyelesaikan masa pembinaan. Harapan tersebut mencakup keinginan untuk menjadi lebih baik, melanjutkan pendidikan, mengikuti pendidikan keagamaan, memperoleh pekerjaan, maupun mencapai cita-cita tertentu. Namun, keberadaan harapan tersebut belum selalu disertai perencanaan yang jelas. Salah satu anak binaan yang ingin menjadi pengusaha belum dapat menjelaskan langkah konkret yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Temuan yang lebih luas juga menunjukkan bahwa anak binaan dapat memiliki orientasi untuk melanjutkan sekolah dan pendidikan tinggi serta memperoleh kehidupan yang lebih baik, tetapi masih mengalami keterbatasan dalam menentukan langkah maupun memperoleh informasi yang diperlukan untuk mewujudkannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara keberadaan harapan terhadap masa depan dengan kesiapan dan kejelasan langkah untuk mencapainya.

Pada dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*), ditemukan adanya berbagai perubahan yang dirasakan anak binaan selama menjalani pembinaan. Studi awal menunjukkan perubahan dalam kebiasaan beribadah, seperti menjadi lebih rajin mengaji dan melaksanakan ibadah dibandingkan sebelum berada di LPKA.

Pengalaman pembinaan juga berkaitan dengan meningkatnya kedisiplinan, berkembangnya kesadaran terhadap kesalahan, perubahan kebiasaan tertentu, serta munculnya keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pada sebagian anak, kegiatan pembinaan dan keterampilan juga mulai dipandang sebagai sesuatu

yang dapat dimanfaatkan setelah kembali ke masyarakat. Namun, beberapa perubahan tersebut berlangsung dalam lingkungan yang sangat terstruktur sehingga proses internalisasi dan keberlanjutannya setelah anak tidak lagi berada dalam struktur LPKA masih perlu dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan tersebut, pengalaman anak binaan selama menjalani proses pembinaan memperlihatkan dinamika pada enam dimensi *psychological well-being*, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dinamika tersebut tidak hanya memperlihatkan berbagai tantangan, seperti proses menerima pengalaman masa lalu, keterbatasan dalam menentukan pilihan dan mengatur lingkungan, serta belum jelasnya langkah untuk mencapai tujuan masa depan, tetapi juga memperlihatkan adanya perkembangan berupa hubungan interpersonal yang semakin bermakna, munculnya orientasi masa depan, serta perubahan dalam diri selama menjalani pembinaan. Oleh karena itu, *psychological well-being* anak binaan perlu dipahami sebagai pengalaman yang dinamis dan kontekstual, sehingga diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana anak binaan mengalami dan memaknai kehidupannya selama menjalani proses pembinaan di LPKA Kelas II Bandung.

Berdasarkan gambaran dari kajian literatur maupun temuan awal di lapangan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman mengenai tekanan psikologis, strategi *coping*, serta pelaksanaan program pembinaan anak binaan, pengalaman subjektif anak binaan dalam menjalani dan memaknai proses pembinaan sebagai bagian utuh dari kehidupannya belum dipahami secara mendalam. Setiap pengalaman yang muncul, baik berupa penyesalan, kerinduan, keterbatasan, harapan, maupun perubahan diri, tidak dapat dipahami secara terpisah berdasarkan indikator atau dimensi psikologis tertentu, karena pengalaman tersebut terbentuk melalui keterkaitan antara berbagai peristiwa, hubungan, kondisi lingkungan, dan pemaknaan terhadap masa depan yang dijalani anak binaan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang menempatkan pengalaman subjektif anak binaan sebagai pusat pemahaman penelitian, yaitu dengan memahami bagaimana anak binaan sendiri mengalami, merespons, dan memaknai proses pembinaan yang mereka jalani dalam keseharian, dengan menempatkan anak binaan sebagai subjek yang aktif dalam membentuk makna atas pengalaman yang mereka jalani, bukan semata-mata dari sudut pandang institusi, program pembinaan, maupun peneliti.

Fenomena yang muncul pada anak binaan perlu dipahami sebagai bagian dari pengalaman psikologis mereka dalam menjalani proses pembinaan. Pengalaman tersebut mencakup bagaimana anak mengalami, merespons, dan memaknai situasi pembinaan yang dihadapi dalam keseharian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman anak menjadi penting untuk mengungkap dinamika psikologis yang muncul selama proses pembinaan, dengan menempatkan anak binaan sebagai subjek yang aktif dalam membentuk makna atas pengalaman yang mereka jalani.

Untuk memahami pengalaman psikologis anak binaan secara lebih mendalam, diperlukan kerangka konseptual yang tidak membatasi kesejahteraan pada aspek perasaan senang atau kepuasan hidup semata. Ryff. (1989) mengemukakan bahwa pendekatan kesejahteraan yang hanya berfokus pada afek dan kepuasan hidup belum cukup merepresentasikan keberfungsian psikologis individu secara utuh. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis dipahami sebagai konstruk multidimensional yang menggambarkan bagaimana individu berfungsi secara positif dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam menghadapi tuntutan, keterbatasan, dan tantangan kehidupan.

Lebih lanjut, Ryff, (1989) menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, relasinya dengan lingkungan, serta kemampuannya untuk mengelola kehidupan dan memberi arah serta makna terhadap pengalaman hidup yang dijalani. Perspektif ini memungkinkan pengalaman hidup individu dipahami tidak hanya dari kondisi

emosional yang dirasakan, tetapi dari bagaimana individu menjalani, menilai, dan memaknai kehidupannya secara keseluruhan. Dalam konteks anak binaan, kerangka *Psychological well-being* menjadi relevan untuk memahami pengalaman pembinaan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dijalani anak binaan, dengan memperhatikan bagaimana mereka berfungsi secara psikologis dan memaknai pengalaman pembinaan tersebut dalam keseharian.

Pengalaman anak binaan dalam menjalani pembinaan merupakan pengalaman yang bersifat personal, kontekstual, dan bermakna, sehingga tidak dapat direduksi menjadi indikator-indikator kuantitatif semata. Penelitian kualitatif dipandang relevan karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial sebagaimana dialami oleh subjek dalam konteks alamiahnya, dengan menekankan pada makna, proses, dan cara subjek menafsirkan pengalamannya (Hadi dan Rusman, 2021). Melalui pendekatan ini, pengalaman anak binaan tidak dipahami sebagai respons yang terlepas dari konteks, melainkan sebagai hasil interaksi antara individu dengan situasi pembinaan yang mereka jalani sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan penilaian subjek secara mendalam melalui data deskriptif berupa narasi dan bahasa, bukan angka atau skor pengukuran (Hadi dan Rusman, 2021). Dengan demikian, anak binaan diposisikan sebagai subjek yang memiliki suara dan pengalaman yang bermakna dalam proses pembinaan, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak semata-mata bertumpu pada sistem pembinaan, melainkan pada pengalaman anak itu sendiri. Pilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana anak binaan mengalami dan memaknai proses pembinaan yang mereka jalani, sehingga metode yang digunakan selaras dengan fokus kajian yang berorientasi pada pengalaman subjektif.

Berdasarkan rangkaian uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami pengalaman anak binaan dalam menjalani proses pembinaan sebagaimana mereka alami dalam keseharian. Fokus penelitian ditempatkan pada

bagaimana anak binaan mengalami dan memaknai proses pembinaan yang mereka jalani, dengan menempatkan anak sebagai subjek penelitian. Dalam kerangka tersebut, perhatian diarahkan pada pengalaman psikologis anak binaan sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan pembinaannya serta membentuk pemaknaan terhadap situasi yang dihadapi dalam kehidupan pembinaan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka tersebut, *Psychological well-being* digunakan sebagai lensa analisis untuk membantu peneliti memahami pengalaman psikologis anak binaan secara lebih terarah. Konsep ini tidak digunakan sebagai alat ukur atau variabel penelitian, melainkan sebagai kerangka konseptual untuk membaca dan menafsirkan pengalaman yang disampaikan oleh anak binaan. Penerapan kerangka ini dilakukan pada tahap akhir analisis, setelah tema-tema pengalaman anak binaan teridentifikasi secara induktif dari data wawancara, sehingga tidak membentuk arah pertanyaan yang diajukan kepada partisipan maupun kategori pengodean pada tahap awal analisis data. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana anak binaan menjalani dan memaknai proses pembinaan, yang selanjutnya menjadi dasar dalam perumusan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengalaman anak binaan dalam menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)?
- 2) Bagaimana pengalaman tersebut dapat dipahami melalui kerangka *Psychological well-being* sebagai lensa analisis?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman anak binaan dalam menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) serta menjelaskan pengalaman tersebut melalui kerangka *Psychological well-being* sebagai lensa analisis. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diarahkan untuk menggali bagaimana anak binaan mengalami proses pembinaan yang mereka jalani

dalam keseharian, sehingga pengalaman psikologis mereka dapat dipahami secara lebih mendalam.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a) Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi, khususnya terkait pemahaman kesejahteraan psikologis anak binaan dalam konteks pembinaan.
- b) Memperkaya kajian *Psychological well-being* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pengalaman anak binaan, bukan pengukuran kuantitatif.
- c) Menambah referensi ilmiah mengenai penggunaan *Psychological well-being* sebagai lensa analisis untuk memahami pengalaman psikologis individu dalam situasi pembatasan kebebasan dan pembinaan institusional.

2. Kegunaan Praktis

- a) Memberikan pemahaman mengenai pengalaman anak binaan dalam menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).
- b) Menjadi bahan refleksi bagi pihak yang terlibat dalam pembinaan anak untuk memahami bagaimana proses pembinaan dialami dari sudut pandang anak binaan.
- c) Memberikan masukan bagi praktisi, pendamping, dan lembaga terkait dalam merancang atau mengevaluasi proses pembinaan yang lebih memperhatikan pengalaman psikologis anak binaan.